

Analisis Kinerja Keuangan PT. Pegadaian (Persero) Tahun 2019-2021

Febri Yuniarto¹, Titin Ruliana², EY. Suharyono³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : adeliyaseptianti28@gmail.com

Keywords :

Financial Performance, Assessment of the Health Level

ABSTRACT

This study aims to determine the financial performance of PT. Pegadaian (Persero) based on the Decree of the Minister of BUMN Number: Kep-100/MBU/2002 concerning Assessment of the Health Level of State-Owned Enterprises.

The analytical tool used in this study is an assessment of the company's financial performance based on the Decree of the Minister of BUMN Number: Kep-100/MBU/2002 concerning Assessment of the Health Level of State-Owned Enterprises, including Return on equity (ROE), Return on investment (ROI), Cash ratio, Current ratio, Collection periods, Inventory turnover, Total asset turnover, and Ratio of own capital to total assets. Furthermore, scoring or scoring is carried out on the results of calculations based on the Decree of the Minister of BUMN Number: Kep-100/MBU/2002.

The results of the research conducted show that the financial performance as seen from the results of the assessment of the soundness level of PT. Pegadaian (Persero) in 2019 entered a Healthy condition with category "A".

The results of this study indicate that the company is in category A, but what should be the main concern is that in the future the company can obtain the AAA title or category so that it shows better financial performance indicators. The collection period of companies that have experienced a drastic increase in 2021 must be a concern of management in order to further improve the performance of receivables so that the length of time for receivables is lower.

PENDAHULUAN

Meningkat atau menurunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya keterlibatan UMKM yang menjadi bagian dari perekonomian nasional yang berwawasan kemandirian dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMKM memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,19 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,97% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi. Tingginya jumlah UMKM di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan serta

kondisi pandemi Covid-19 yang mendorong perubahan pada pola konsumsi barang dan jasa menjadi momentum untuk mengakselerasi transformasi digital.

Salah satu isu penting dari sebuah UMKM adalah bagaimana pembiayaan guna mendukung kegiatan dan kesinambungan usaha. Salah satu entitas yang berperan dalam pembiayaan bagi UMKM adalah PT Pegadaian (Persero). Peran PT Pegadaian (Persero) yang berorientasi untuk membantu dan melayani kebutuhan masyarakat berskala kecil sangat membantu pertumbuhan ekonomi. Sebagai lembaga keuangan non-bank yang bergerak di bidang jasa pembiayaan, dan dengan tugas utamanya yaitu menyalurkan pembiayaan gadai. Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok lembaga keuangan, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang tergolong sebagai pihak yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan. Berdasarkan UU No 20 Tahun 2008 yang dimaksud pembiayaan adalah “penyediaan dana oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat melalui bank, koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank, untuk mengembalikan dan memperkuat permodalan Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

PT Pegadaian (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau lembaga pekreditan yang dikelola oleh pemerintah yang bergerak pada tiga lini bisnis perusahaan yaitu pembiayaan, emas dan aneka jasa yang kegiatan utamanya melaksanakan penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum gadai. Berdasarkan data awal, diketahui terjadi kenaikan sebesar 0,69% pada pos asset perusahaan pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2019 yang diikuti dengan penurunan kewajiban sebesar 6,50% serta kenaikan ekuitas sebesar 13,87% pada periode yang sama, namun fenomena menarik bahwa meskipun terjadi kenaikan pendapatan usaha sebesar 16,78% pada periode tersebut, terjadi penurunan laba bersih pada periode yang sama sebesar 21,90%. Hal ini memang belum menggambarkan kinerja keuangan PT. Pegadaian (Persero) secara keseluruhan. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis lebih lanjut dari aspek keuangannya, terutama berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Pegadaian (Persero).

Menurut Rudianto (2013:189), kinerja keuangan adalah “Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.” Kinerja keuangan PT. Pegadaian (Persero) sebagai sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sahamnya dimiliki mayoritas oleh negara dan peruntukannya guna membantu pembangunan nasional, penilaian kinerja keuangan adalah dengan penilaian tingkat Kesehatan sesuai dengan Surat Keputusan Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara yang menjadi rujukan bagi BUMN untuk melakukan evaluasi terhadap kinerjanya berdasarkan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan. Tingkat kesehatan perusahaan ditentukan oleh kinerja perusahaan baik itu dari aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Salah satu aspek penilaian yang wajib dilakukan adalah terhadap aspek keuangan, yang terdiri dari imbalan kepada pemegang saham (ROE), imbalan investasi (ROI), rasio kas, rasio lancar, *collections period*, perputaran persediaan, perputaran *total asset*, dan rasio modal sendiri terhadap aktiva.

Rasio keuangan merupakan alat untuk menganalisis kinerja keuangan karena rasio keuangan hasil aktivitas perusahaan berdasarkan berbagai aspek pengukuran. Harahap (2015:297) menjelaskan bahwa “Rasio keuangan adalah angka yang

diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan.”

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data perusahaan secara langsung melalui situs web www.pegadaian.co.id.

Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Pegadaian (Persero) dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang diperoleh secara langsung melalui situs web www.pegadaian.co.id. Selanjutnya dengan menggunakan data tersebut dilakukan perhitungan mengenai kinerja keuangan PT. Pegadaian (Persero) sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara berdasarkan aspek keuangan yang terdiri dari 8 rasio, yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return on investment* (ROI), *Cash ratio* (rasio kas), *Current ratio* (rasio lancar), *Collection periods*, Perputaran persediaan, Perputaran total aset (*total asset turn over*), Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset, sehingga dapat diketahui perkembangan kinerja keuangan PT. Pegadaian (Persero) selama tahun 2019-2021.

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian kinerja keuangan perusahaan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara sebagai berikut.

1) *Return On Equity* (ROE)

Kasmir (2016:201) menjelaskan Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*/ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

2) *Return On Investment* (ROI)

Kasmir (2016:201) menjelaskan *Return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

3) *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2016:138), alat yang dipergunakan untuk mengukur samapai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk digunakan membayar hutang. Ketersediaan uang kas bisa dilihat dari ketersediaan dana kas atau setara dengan kas, seperti tabungan di bank atau rekening giro (yang saat bisa ditarik). Rasio ini bisa dikatakan menunjukkan kemampuan yang sebenarnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek.

- 4) *Current Ratio*
Menurut Kasmir (2016:138), *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.
- 5) *Collection Periods*
Menurut Muin (2015:18), *Collection Periods* yaitu mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan, serta melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang.
- 6) Perputaran Persediaan
Menurut Muin (2015:18), Perputaran persediaan adalah ratio antara harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual. Rasio ini menggambarkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.
- 7) Perputaran total aset
Menurut Muin (2015:19), rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar ratio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba serta menunjukkan semakin efisien pengguna keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan. Hal ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.
- 8) Rasio modal sendiri terhadap total aktiva
Menurut Muin (2015:19), Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Ratio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. *Total Equity to Total Asset Ratio* menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Metode analisis laporan keuangan komparatif bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang arah dan kecenderungan (tendensi) tentang perubahan yang mungkin akan terjadi pada setiap elemen laporan keuangan di masa yang akan datang. Selain itu, Informasi hasil analisis komparatif bermanfaat untuk memprediksi tentang kemungkinan yang akan terjadi pada setiap elemen laporan keuangan di masa yang akan datang.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis diterima jika kinerja keuangan PT. Pegadaian (Persero) berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara selama tahun 2019-2021 masuk kategori AAA, sebaliknya hipotesis ditolak jika kinerja keuangan PT. Pegadaian (Persero) berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara selama tahun 2019-2021 tidak masuk kategori AAA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis perhitungan rasio yang menjadi indikator aspek keuangan dan penilaian tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) tahun 2019-2021 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Tabel 1. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Pegadaian (Persero) Tahun 2019-2021

Indikator Penilaian	2019		2020		2021	
	Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor
ROE	13,48%	18	8,22%	12	9,24%	14
ROI	8,73%	6	6,22%	5	7,99%	6
<i>Cash Ratio</i>	22,73%	3	12,16%	2	10,24%	2
<i>Current Ratio</i>	1957,05%	5	1525,64%	5	1243,48%	5
<i>Collection Periods</i>	1	5	114,30%	5	1375,07%	5
Perputaran Persediaan	5	5	593,34%	5	695,09%	5
Perputaran Total	27,13%	2	30,89%	2	31,70%	2
Aset						
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset	35,30%	10	34,43%	10	39,92%	10
Total Skor		54		46		49

Sumber : Diolah Peneliti, 2023

Hasil perhitungan tersebut kemudian akan digunakan untuk menilai tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) tahun 2019-2021 berdasarkan aspek keuangan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002. Penilaian tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) dilakukan dengan menghitung rasio total skor terhadap total bobot yang ditetapkan untuk perusahaan non infrastruktur berdasarkan lampiran II Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002, yaitu sebesar 70.

Tabel 2. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Pegadaian (Persero) Tahun 2019-2021

Indikator Penilaian	Hasil			Skor		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
ROE	13,48%	8,22%	9,24%	18	12	14
ROI	8,73%	6,22%	7,99%	6	5	6

<i>Cash Ratio</i>	22,73%	12,16%	10,24%	3	2	2
<i>Current Ratio</i>	1957,05 %	1525,64 %	1243,48 %	5	5	5
<i>Collection Periods</i>	1 hari	1 hari	14 hari	5	5	5
Perputaran Persediaan	5 hari	6 hari	7 hari	5	5	5
Perputaran Total Aset	27,13%	30,89%	31,70%	2	2	2
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset	35,30%	34,43%	39,92%	10	10	10
	Total Skor			54	46	49
	Total Bobot			70	70	70
	Hasil Penilaian			77,14 %	65,71 %	70,00 %
	Kategori			A	A	A

Sumber : Diolah Peneliti, 2023

Return on equity (ROE) PT. Pegadaian (Persero) Tahun 2019 adalah sebesar 13,48% kemudian mengalami penurunan menjadi 8,22% pada tahun 2020, lalu mengalami kenaikan menjadi 9,24% pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh terjadi penurunan laba setelah pajak perusahaan yang diikuti kenaikan modal sendiri, dimana laba setelah pajak perusahaan pada tahun 2019 pada tabel 4.3 adalah sebesar Rp.3.108.078.000.000,- dan turun mejadi Rp.2.022.1447.000.000,-pada tahun 2020, lalu naik menjadi Rp.2.427.310.000.000,- pada tahun 2021, sedangkan modal sendiri perusahaan pada tabel 4.3 pada tahun 2019 adalah sebesar Rp.23.060.310.000.000,- dan naik mejadi Rp.24.603.616.000.000,- pada tahun 2020, lalu naik menjadi Rp.26.259.001.000.000,- pada tahun 2021. Fluktuasi *return on equity* (ROE) yang dialami perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengna menggunakan sumber daya berupa modal yang dimiliki mengalami fluktuasi selama 2019-2021 yang harus menjadi perhatian manajemen perusahaan bahwa peningkatan laba yang diperoleh secara nominal belum dapat menjadi indikator yang tepat untuk mengukur kinerja laba perusahaan. Berdasarkan daftar bobot menurut SK Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002, maka skor *return on equity* (ROE) selama tahun 2019-2021 berturut-turut adalah 18, 12, dan 14.

Return on investment (ROI) PT. Pegadaian (Persero) Tahun 2019 adalah sebesar 8,73% kemudian mengalami penurunan menjadi 6,22% pada tahun 2020, lalu mengalami kenaikan menjadi 7,99% pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh proporsi kenaikan laba sebelum bunga dan pajak perusahaan serta penyusutan aset tetap tidak sebesar kenaikan *capital employed*. Laba sebelum bunga dan pajak perusahaan selama tahun 2019-2021 pada tabel 4.3 berturut-turut adalah sebesar Rp.4.208.553.000.000,-, Rp.2.791.259.000.000,-, dan Rp.3.236.722.000.000,-, sedangkan penyusutan perusahaan selama tahun 2019-2021 pada tabel 4.3 secara berturut-turut adalah sebesar Rp.1.484.512.000.000,-, Rp.1.631.790.000.000,-, dan Rp.1.968.626.000.000,-. *Capital employed* menunjukkan total aktiva bersih perusahaan dimana diperoleh dari total aktiva dikurangi dengan aktiva tetap dalam pelaksanaan, dimana selama tahun 2019-2021, *capital employed* perusahaan pada tabel 4.3 adalah Rp.465.228.746.000.000,- pada tahun 2019, kemudian

Rp.71.104.817.000.000,- pada tahun 2020, dan Rp.65.117.739.000.000,- pada tahun 2021. Fluktuasi *return on investment* (ROI) ini harus menjadi alarm bagi manajemen perusahaan guna melakukan perbaikan karena hal ini menunjukkan bahwa kemampuan laba perusahaan berdasarkan aktiva yang dimiliki mengalami penurunan yang tidak berbanding lurus dengan perolehan nominal laba perusahaan yang mengalami peningkatan. Berdasarkan daftar bobot menurut SK Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002, maka skor *return on investment* (ROI) selama tahun 2019-2021 berturut-turut adalah sebesar 6, 5, dan 6.

Cash ratio PT. Pegadaian (Persero) Tahun 2019 adalah sebesar 22,73% atau 0,22 kali kemudian mengalami penurunan menjadi 6,22% atau 0,06 kali pada tahun 2020, lalu mengalami peningkatan menjadi 7,99% atau 0,07 kali pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas pada tabel 4.3 untuk tahun 2019 sebesar Rp.625.092.000.000,- menjadi sebesar Rp.472.838.000.000,- tahun 2020, lalu menjadi sebesar Rp.438.573.000.000,- pada tahun 2021, sementara itu kewajiban lancar perusahaan pada tabel 4.3 selama tahun 2019-2021 mengalami kenaikan berturut-turut sebesar Rp.2.750.589.000.000,-, Rp.3.888.541.000.000,-, dan Rp.4.284.649.000.000,-. Fluktuasi *cash ratio* menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas perusahaan yang direfleksikan dengan ketersediaan kas dan setara kas perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek mengalami fluktuasi. *Cash ratio* perusahaan harus dapat dipertahankan oleh manajemen perusahaan mengingat rasio ini menjadi perhatian utama para kreditur, dimana semakin baik tingkat likuiditas perusahaan maka semakin mudah perusahaan memperoleh dana yang berasal dari eksternal perusahaan berupa pinjaman yang dapat meningkatkan modal kerja perusahaan ke depan guna meningkatkan penjualan dan laba perusahaan ke depan. Berdasarkan daftar bobot menurut SK Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002, maka skor *cash ratio* selama tahun 2019-2021 masing-masing adalah sebesar 3,2, dan 2.

Current ratio PT. Pegadaian (Persero) Tahun 2019 adalah sebesar 1.957,05% atau 19,57 kali kemudian mengalami penurunan menjadi 1.525,64% atau 15,2 kali pada tahun 2020, lalu mengalami penurunan menjadi 1.243,48% atau 12,43 kali pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi aset lancar yang terlihat pada tabel 4.3 pada tahun 2019 sebesar Rp.53.830.391.000.000,- menjadi sebesar Rp.59.325.287.000.000,- tahun 2020, lalu menjadi sebesar Rp.53.278.677.000.000,- pada tahun 2021, sementara itu kewajiban lancar perusahaan pada tabel 4.3 tahun 2019-2021 mengalami kenaikan berturut-turut sebesar Rp.2.750.589.000.000,-, Rp.3.888.541.000.000,-, dan Rp.4.284.649.000.000,-. Penurunan *current ratio* menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas perusahaan yang direfleksikan dengan ketersediaan aset lancar perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek mengalami penurunan. Hal ini harus menjadi perhatian manajemen perusahaan dimana penurunan ini mengindikasikan bahwa kemampuan aset lancar perusahaan secara total dalam menutup kewajiban lancar menurun, namun apabila dibandingkan dengan *cash ratio* perusahaan yang mengalami peningkatan, maka penurunan *current ratio* ini bisa disebabkan oleh komponen aset lancar perusahaan selain kas dan setara kas yang mengalami peningkatan proporsinya tidak sebesar peningkatan kewajiban lancar. Menurut penulis, dalam konteks ini, perusahaan kedepan harus mampu menjaga ketersediaan komponen aset lancar yang memiliki tingkat likuiditas tinggi seperti kas dan setara kas guna menopang kewajiban lancar perusahaan, karena piutang dan persediaan sebagai komponen lain aset lancar memiliki tingkat likuiditas yang kurang baik sehingga akan lebih relevan bagi perusahaan untuk melihat *cash ratio* yang dihasilkan dalam menilai tingkat likuiditasnya. Berdasarkan daftar bobot

menurut SK Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002, maka skor *current ratio* selama tahun 2019-2021 masing-masing adalah sebesar 5.

Collection periods PT. Pegadaian (Persero) Tahun 2019 adalah selama 1 hari pada tahun 2019 dan tahun 2020, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 14 hari. Hal ini disebabkan oleh peningkatan total piutang usaha perusahaan yang terlihat pada tabel 4.3 yaitu sebesar Rp.28.226.000.000,- pada tahun 2019, kemudian meningkat menjadi Rp.68.781.000.000,- pada tahun 2020, lalu pada tahun 2021 menjadi sebesar Rp.777.569.000.000,-. Sementara itu, total pendapatan usaha perusahaan yang terlihat pada tabel 4.3 mengalami fluktuasi pada tahun 2019 adalah sebesar Rp.17.693.653.000.000,- lalu meningkat menjadi Rp.21.964.403.000.000,- pada tahun 2020 dan menurun di tahun 2021 menjadi sebesar Rp.20.639.861.000.000,-. *Collection periods* digunakan untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan mengumpulkan piutang (dalam satuan hari). Periode pengumpulan piutang yang mengalami peningkatan pada tahun 2021 mengindikasikan bahwa perusahaan memperoleh hasil yang kurang baik dari periode sebelumnya, karena perusahaan tidak mampu mengumpulkan piutang yang dimiliki dalam waktu atau periode yang lebih cepat. Kondisi ini harus dipertahankan perusahaan pada periode-periode selanjutnya, hal ini dikarenakan semakin cepat piutang yang dimiliki perusahaan dapat dikumpulkan maka semakin cepat piutang tersebut dikonversi menjadi kas yang dapat meningkatkan aset lancar perusahaan, baik terkait peningkatan modal kerja maupun dalam kaitannya dalam hal likuiditas perusahaan. Berdasarkan daftar bobot menurut SK Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002, maka skor *collection periods* selama tahun 2019-2021 masing-masing adalah sebesar 5.

Perputaran persediaan PT. Pegadaian (Persero) Tahun 2019 adalah selama 5 hari pada tahun 2019, kemudian meningkat menjadi 6 hari pada tahun 2020, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 7 hari. Hal ini disebabkan oleh peningkatan total persediaan perusahaan yang terlihat pada tabel 4.3 yaitu sebesar Rp.246.304.000.000,- pada tahun 2019, kemudian meningkat menjadi Rp.357.048.000.000,- pada tahun 2020, lalu meningkat pada tahun 2021 menjadi sebesar Rp.393.059.000.000,-. Sementara itu, total pendapatan usaha perusahaan yang terlihat pada tabel 4.3 mengalami fluktuasi pada tahun 2019 adalah sebesar Rp.17.693.653.000.000,- lalu meningkat menjadi Rp.21.964.403.000.000,- pada tahun 2020 dan menurun di tahun 2021 menjadi sebesar Rp.20.639.861.000.000,-. Perputaran persediaan menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam bentuk persediaan berputar untuk menjadi kas kembali bagi perusahaan. Peningkatan perputaran persediaan ini harus menjadi perhatian manajemen perusahaan, dimana mengindikasikan bahwa periode persediaan untuk dikonversi menjadi kas bagi perusahaan semakin lama, dan juga dapat menjadi indikasi adanya *overstock* bagi perusahaan. Persediaan yang terlalu tinggi kurang baik bagi perusahaan yang dapat mengganggu tingkat likuiditas, sehingga manajemen perusahaan harus mampu melakukan pengelolaan persediaan agar kedepannya tidak terjadi *overstock* dan dana yang ditanamkan dalam bentuk persediaan dapat dikonversi menjadi kas masuk bagi perusahaan dalam periode yang lebih cepat. Berdasarkan daftar bobot menurut SK Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002, maka skor perputaran persediaan selama tahun 2019-2021 masing-masing adalah sebesar 5.

Total asset turn over (perputaran total aset) PT. Pegadaian (Persero) mengalami peningkatan selama tahun 2019-2021, dimana tahun 2019 adalah sebesar 27,13% atau 0,27 kali kemudian menjadi 30,89% atau 0,30 kali pada tahun 2020, dan 31,70% atau 0,31 kali pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total pendapatan yang terlihat pada tabel 4.3, tahun 2018 sebesar Rp.17.693.653.000.000,- menjadi sebesar

Rp.21.964.403.000.000,- tahun 2020, lalu menurun menjadi sebesar Rp.20.639.861.000.000,- pada tahun 2021, sementara itu *capital employed* menunjukkan total aktiva bersih perusahaan dimana diperoleh dari total aktiva dikurangi dengan aktiva tetap dalam pelaksanaan, dimana selama tahun 2019-2021, *capital employed* perusahaan pada tabel 4.3 adalah Rp.465.228.746.000.000,- pada tahun 2019, kemudian Rp.71.104.817.000.000,- pada tahun 2020, dan Rp.65.117.739.000.000,- pada tahun 2021. *Total asset turn over* (perputaran total aset) digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Peningkatan *total asset turn over* (perputaran total aset) ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Hal ini harus menjadi perhatian motivasi bagi manajemen perusahaan, sehingga dapat diambil keputusan-keputusan strategik yang dapat mempertahankan dan bahkan mendorong peningkatan pendapatan perusahaan. Berdasarkan daftar bobot menurut SK Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002, maka skor *total asset turn over* (perputaran total aset) selama tahun 2019-2021 masing-masing adalah sebesar 2.

Rasio modal sendiri terhadap total aset PT. Pegadaian (Persero) Tahun 2019 adalah sebesar 35,30% kemudian mengalami penurunan menjadi 34,43% pada tahun 2020, lalu mengalami peningkatan menjadi 39,92% pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh kenaikan modal sendiri perusahaan pada tahun 2019 yang terlihat pada tabel 4.3 adalah sebesar Rp.23.060.310.000.000,- dan naik mejadi Rp.24.603.616.000.000,- pada tahun 2020, lalu naik menjadi Rp.26.259.001.000.000,- pada tahun 2021, sementara itu total aset perusahaan yang terlihat pada tabel 4.3 adalah Rp.65.324.177.000.000,- pada tahun 2019, kemudian meningkat menjadi Rp.71.468.960.000.000,- pada tahun 2020, dan menurun menjadi Rp.65.775.938.000.000,- pada tahun 2021. Rasio modal sendiri terhadap total aset dipergunakan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (*netto*). Berdasarkan daftar bobot menurut SK Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002, maka skor rasio modal sendiri terhadap total aset selama tahun 2019-2021 masing-masing adalah sebesar 10.

Berdasarkan tabel 1, maka diperoleh total skor penilaian tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) pada tahun 2019 adalah sebesar 54 kemudian mengalami penurunan menjadi sebesar 46 pada tahun 2020, dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi sebesar 49. Total skor ini kemudian dibagi dengan total bobot penilaian masing-masing sebesar 70 selama tahun 2019-2021 sehingga diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) sebagai berikut:

- a) Tahun 2019, hasil penilain tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) menunjukkan angka 77,14%, dimana berdasarkan tabel 3.2 yang menunjukkan penilaian tingkat kesehatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002, maka tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) masuk kondisi Sehat dengan kategori “A”.
- b) Tahun 2020, hasil penilain tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) menunjukkan angka 65,71%, dimana berdasarkan tabel 3.2 yang menunjukkan penilaian tingkat kesehatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002, maka tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) masuk kondisi Sehat dengan kategori “A”.
- c) Tahun 2021, hasil penilain tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) menunjukkan angka 70,00%, dimana berdasarkan tabel 3.2 yang menunjukkan penilaian tingkat kesehatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:

Kep-100/MBU/2002, maka tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) masuk kondisi Sehat dengan kategori “A”.

Berdasarkan hasil pembahasan yang dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan oleh Penulis, dimana “Kinerja keuangan PT. Pegadaian (Persero) berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara selama tahun 2019-2021 masuk kategori AAA”, **ditolak**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan manajemen perusahaan kedepan agar dapat menjalankan operasional perusahaan dengan lebih baik lagi, yaitu dengan memperbaiki kinerja keuangan sehingga perusahaan dapat mendapat predikat sehat dengan kategori yang lebih baik lagi dari sekarang, yaitu AAA yang merepresentasikan kinerja keuangan yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan yang terlihat dari hasil penilaian tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) pada tahun 2019 masuk kondisi Sehat dengan kategori “A”.
2. Kinerja keuangan yang terlihat dari hasil penilaian tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) pada tahun 2020 masuk kondisi Sehat dengan kategori “A”.
3. Kinerja keuangan yang terlihat dari hasil penilaian tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) pada tahun 2021 masuk kondisi Sehat dengan kategori “A”.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah didapatkan sebelumnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi dalam kategori A, namun yang harus menjadi perhatian utama adalah agar kedepan perusahaan dapat memperoleh predikat atau kategori AAA sehingga menunjukkan indikator kinerja keuangan yang lebih baik. *Collection period* perusahaan yang mengalami peningkatan drastis pada tahun 2021 harus menjadi perhatian manajemen agar lebih meningkatkan kinerja piutang agar lama waktu piutang menjadi lebih rendah.
2. Bagi para *stakeholders*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dimana sebagai Badan Usaha Milik Negara, Pemerintah mampu membuat kebijakan-kebijakan yang mengakomodir agar perusahaan dapat memperbaiki kinerjanya secara lebih baik terutama Pegadaian sebagai perusahaan penyalur dana kepada masyarakat.
3. Bagi akademik, hasil penelitian ini dapat menjadi suatu rujukan penelitian yang mampu memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

REFERENCES

- Anonim. 2002. *Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Kesehatan Badan Usaha Milik Negara*. Republik Indonesia
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori Dan Tanya Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muin, Muhammad Fathul. 2015. Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk UBP Nikel Sulawesi Tenggara Di Pomalaa Tahun 2009-2013. *Jurnal Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi UIN Alauddin Vol. 5 No. 1 (2015)*
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.